

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Pakubeureum yang terletak di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka, merupakan salah satu desa agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Kondisi tersebut didukung oleh potensi sumber daya alam yang cukup besar, seperti lahan pertanian yang produktif, ketersediaan sumber air, serta sumber daya manusia yang memiliki pengalaman dalam kegiatan budidaya pertanian. Selain itu, masyarakat Desa Pakubeureum juga memiliki aset sosial berupa semangat gotong royong, solidaritas antar petani, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun (wawancara, Nana 22-Desember-2025)

Sektor pertanian masih menjadi sektor dominan dalam struktur mata pencaharian masyarakat desa sehingga keberadaan kelompok tani Nyalindung memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat. Keberadaan kelompok tani memiliki peran penting sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, penyebaran inovasi, serta penguatan kapasitas petani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Melalui kelompok tani, petani dapat saling bertukar informasi, memperoleh pendampingan teknis, memperluas akses terhadap sarana produksi, serta memperkuat kerja sama dalam pengembangan usaha pertanian. Potensi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peluang besar untuk mendorong peningkatan

kemandirian ekonomi masyarakat apabila seluruh aset yang dimiliki mampu dimanfaatkan secara optimal.

Meskipun demikian, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan dampak yang maksimal terhadap peningkatan kemandirian ekonomi petani. Pemanfaatan aset yang dimiliki kelompok tani, baik aset sumber daya manusia, aset sosial, aset ekonomi maupun aset kelembagaan, masih belum dioptimalkan secara menyeluruh. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya pengembangan nilai tambah hasil pertanian, rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian dan teknologi informasi dalam pemasaran, terbatasnya akses terhadap pasar yang lebih luas, serta masih tingginya ketergantungan sebagian petani terhadap tengkulak dalam proses penjualan hasil panen. Keadaan tersebut menyebabkan posisi tawar petani menjadi relatif lemah sehingga pendapatan yang diperoleh belum mampu mencerminkan potensi sumber daya yang dimiliki (observasi, 21-Desember-2025)

Di sisi lain, pemerintah telah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada petani melalui program subsidi pupuk, bantuan alat dan mesin pertanian, penyuluhan, maupun berbagai program pemberdayaan masyarakat. Berbagai bentuk bantuan tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian. Namun demikian, program-program tersebut masih memiliki ruang untuk terus dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga mampu membangun kapasitas, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kelembagaan

kelompok tani, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi petani secara berkelanjutan (wawancara, Bambang 22-Desember-2025)

Kondisi yang dialami oleh petani di Desa Pakubeureum juga mencerminkan dinamika pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia secara umum. Meskipun pembangunan kawasan pedesaan masih menghadapi tantangan dalam pemerataan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar, situasi ini sekaligus membuka ruang bagi inovasi kebijakan dan penguatan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Peningkatan kualitas pendidikan, penguatan literasi digital, serta pengembangan kelembagaan desa merupakan langkah strategis yang berpotensi mempercepat transformasi ekonomi pedesaan.

Sebagai wilayah yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, desa merupakan fondasi penting bagi ketahanan ekonomi Indonesia. Dengan mayoritas penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, penguatan kapasitas petani dan kelembagaan desa diyakini dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang besar untuk memperkuat kemandirian ekonomi nasional dari tingkat akar rumput. Pendekatan ini memerlukan metode pemberdayaan yang dapat menggali dan memanfaatkan potensi internal masyarakat desa sebagai aset utama bagi pembangunan.

Perubahan paradigma pembangunan tersebut menuntut adanya pendekatan pemberdayaan yang tidak lagi berorientasi pada berbagai kekurangan (*needs-*

based approach), melainkan berfokus pada potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan sebagai modal utama pembangunan, baik berupa aset manusia, aset sosial, aset ekonomi, aset kelembagaan, maupun aset lingkungan. Melalui tahapan identifikasi aset, perumusan cita-cita bersama, penyusunan strategi, pelaksanaan aksi kolektif, serta penguatan keberlanjutan, masyarakat didorong untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan dari luar. Dalam konteks kelompok tani, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memiliki relevansi yang tinggi karena mampu mendorong optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki masyarakat desa.

Menurut (Najamudin & Al Fajar, 2024), penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu memperkuat kapasitas kelompok tani melalui pemanfaatan aset sosial berupa gotong royong, pengetahuan lokal, jejaring masyarakat, serta partisipasi aktif anggota kelompok. Akan tetapi, implementasi pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kemampuan manajerial kelompok tani, lemahnya kapasitas kelembagaan, serta belum optimalnya pendampingan yang berkelanjutan (Somantri et al., 2021).

Menurut (Primanty, 2025), aset sosial merupakan salah satu modal utama dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dapat

dimanfaatkan untuk memperkuat proses pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan kondisi di lapangan, Desa Pakubeureum memiliki berbagai aset sosial yang mendukung penerapan pendekatan tersebut, di antaranya semangat gotong royong, solidaritas sosial yang masih terpelihara, pengalaman masyarakat dalam sektor pertanian, serta keberadaan kelompok tani yang masih aktif. Aset-aset tersebut berpotensi menjadi modal sosial dalam meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat apabila dikelola secara optimal. Namun demikian, tantangan berupa keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian, rendahnya akses terhadap pasar modern, serta belum berkembangnya jaringan pemasaran hasil pertanian masih menjadi hambatan dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kelembagaan kelompok tani melalui kolaborasi antara pemerintah desa, penyuluh pertanian, lembaga pendidikan, dan berbagai pihak terkait (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Menurut (Y. Sananta, M. Yazid, 2024), keterbatasan akses terhadap informasi pasar menyebabkan petani tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai perkembangan harga komoditas, sehingga posisi tawar mereka dalam proses pemasaran hasil pertanian menjadi relatif lemah, terutama ketika berhadapan dengan tengkulak. Kondisi tersebut juga masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian petani di Desa Pakubeureum. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kelompok tani melalui pengembangan sistem pemasaran berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyebaran informasi pasar, serta pembentukan

kelembagaan ekonomi, seperti koperasi agribisnis, agar petani memiliki akses pasar yang lebih luas dan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Wafa, 2023) dalam *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih dihadapkan pada berbagai persoalan klasik seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran kelompok tani selama ini lebih banyak difokuskan pada fungsi teknis dan kelembagaan tanpa menggali secara mendalam potensi aset sosial, ekonomi, dan manusia yang dimiliki oleh masyarakat desa. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana pendekatan pemberdayaan berbasis ABCD (*Asset-Based Community Development*) dapat diterapkan untuk memperkuat kemandirian ekonomi kelompok tani secara partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipandang relevan untuk mengkaji upaya optimalisasi potensi kelompok tani di Desa Pakubeureum. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan paradigma dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menuju kemandirian yang bertumpu pada kekuatan dan aset lokal yang dimiliki masyarakat. Melalui optimalisasi berbagai aset tersebut, kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat

posisi tawar petani, menciptakan nilai tambah hasil pertanian, serta mewujudkan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kelompok tani di Desa Pakubeureum memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki, bagaimana proses optimalisasi potensi tersebut dilaksanakan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), serta bagaimana hasil optimalisasi tersebut dalam meningkatkan kemandirian ekonomi petani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis aset yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai kelompok tani Nyalindung, guna meningkatkan kemandirian ekonomi petani. Hal ini didasari oleh berbagai potensi yang dimiliki oleh kelompok tani Nyalindung di Desa Pakubeureum, yang menjadikannya menarik untuk diteliti melalui observasi langsung dengan judul “**Optimalisasi Potensi Kelompok Tani Nyalindung Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi (*Asset-Based Community Development* Di Desa Pakubeureum Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka).**” Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah

1. Bagaimana kelompok tani di Desa Pakubeureum memanfaatkan potensi lokal dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi para petani?

2. Bagaimana tahapan atau proses optimalisasi yang dilaksanakan oleh kelompok tani di Desa Pakubeureum dalam memberdayakan potensi yang ada?
3. Bagaimana hasil dari upaya optimalisasi potensi kelompok tani dalam meningkatkan kemandirian ekonomi petani di Desa Pakubeureum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kelompok tani Desa Pakubeureum memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi para petani.
2. Untuk mengetahui tahapan atau proses optimalisasi yang dilaksanakan oleh kelompok tani di Desa Pakubeureum dalam memberdayakan potensi yang ada.
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya optimalisasi potensi kelompok tani dalam meningkatkan kemandirian ekonomi petani di Desa Pakubeureum.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, Khususnya dalam hal pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kemandirian

ekonomi bagi kelompok tani Nyalindung di Desa Pakubeureum. Temuan yang diperoleh juga diharapkan menjadi sumber referensi tambahan dalam kajian-kajian ilmiah, terutama yang berkaitan dengan teori optimalisasi, peran kelompok tani, serta aktivitas pemberdayaan lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kelompok Tani

Hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadi panduan strategis bagi petani dalam mengenali dan mengelola aset lokal secara lebih optimal. Melalui penelitian ini, petani diharapkan memperoleh pemahaman mendalam tentang potensi sumber daya manusia, dan alam yang dimiliki, serta cara memanfaatkannya untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Selain itu, penelitian ini berperan dalam membantu pengembangan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kemandirian ekonomi kelompok tani, sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

b. Bagi Lembaga pendamping atau LSM Penelitian diharapkan memberikan kerangka kerja yang aplikatif dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD, dengan fokus pada keberlanjutan dan penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis potensi lokal secara lebih partisipatif

dan berkelanjutan. Khususnya dalam merencanakan program pemberdayaan yang mencakup pelatihan, akses permodalan, dan penguatan infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan potensi yang berhasil dan dapat direplikasi di wilayah lain untuk mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Optimalisasi

Optimalisasi merupakan suatu konsep fundamental dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya mencapai hasil terbaik dari suatu proses atau sistem. Secara etimologis, istilah *optimalisasi* berasal dari kata “optimal” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2015:628) diartikan sebagai “terbaik”. Dengan demikian, optimalisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang paling baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Winardi 2014 dalam (Rattu, 2022) mengemukakan bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Artinya, optimalisasi mencerminkan suatu proses yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya secara maksimal guna memperoleh hasil yang diinginkan atau keuntungan yang diharapkan.

b. Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian dalam jurnal (Sunarti, 2019) bahwa:

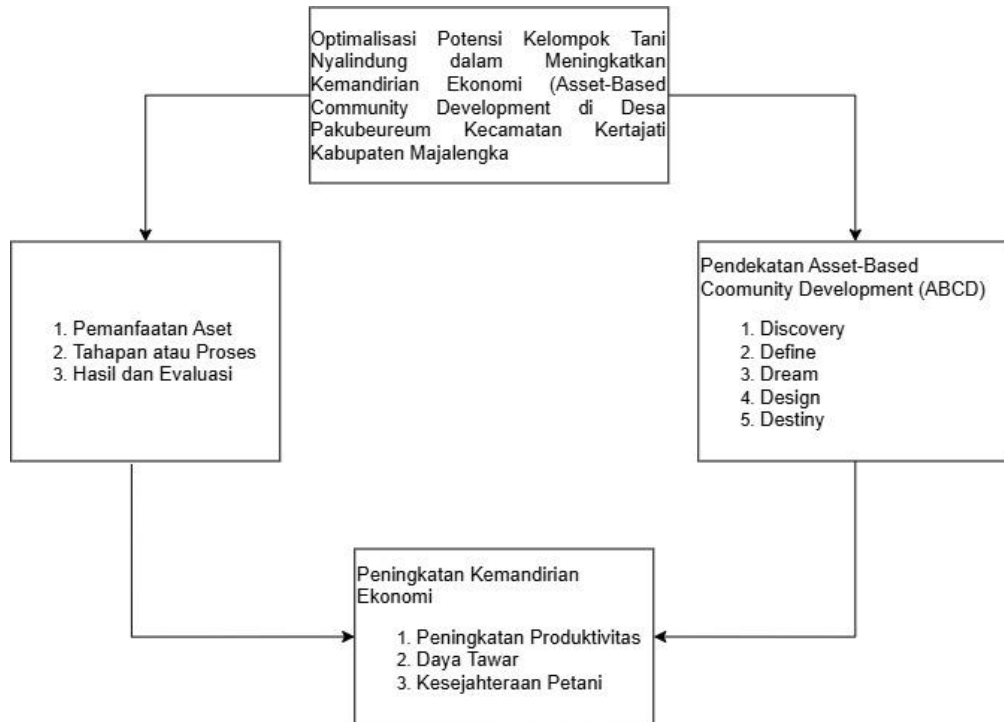
“Kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan berdama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani”.

c. Kemandirian Ekonomi

Menurut Duflo dan Banerjee dalam (E. W. Hidayat & Hileary, 2024), kemandirian ekonomi bukan semata-mata diukur dari peningkatan pendapatan, melainkan juga dari kemampuan individu dan kelompok dalam mengembangkan keterampilan yang mendorong efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Kemandirian ekonomi juga melibatkan kapasitas untuk menghasilkan produk dan layanan yang memiliki nilai tambah.

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kelompok tani yaitu kelompok tani Nyalindung, sebuah desa agraris yang terletak di blok pangumbahan, Desa Pakubeureum, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka. Desa ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakatnya. Kondisi geografis Desa Pakubeureum ditandai oleh lahan pertanian yang subur, ketersediaan air yang memadai, serta potensi sumber daya manusia yang terampil dalam aktivitas pertanian tradisional.

Masyarakat Desa Pakubeureum umumnya tergabung dalam berbagai kelompok tani yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan menopang ekonomi lokal. Namun demikian, sebagian besar kelompok tani Nyalindung masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses terhadap teknologi modern, informasi pasar dan kapasitas kelembagaan. Ketergantungan terhadap bantuan eksternal seperti subsidi pupuk, harga komoditas, dan peralatan pertanian dari pemerintah menjadi salah satu faktor yang menghambat terciptanya kemandirian ekonomi desa.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan hasil konstruksi makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok melalui pengalaman dan interaksi sosial mereka Patton dalam jurnal (M.Umanailo, 2003). Dalam penelitian mengenai optimalisasi potensi kelompok tani di Desa Pakubeureum, paradigma ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana anggota kelompok tani memaknai aset, potensi, dan pengalaman mereka sendiri dalam mengelola sumber daya pertanian, alih-alih memaksakan kerangka pemahaman dari luar.

Pendekatan konstruktivis ini selaras dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang juga menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahamannya sendiri tentang

aset dan potensi yang mereka miliki, bukan sekadar penerima program dari pihak luar. Secara filosofis, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka paradigma konstruktivistik, ontologinya memandang realitas sebagai jamak, relatif, dan terbentuk melalui pengalaman serta konstruksi sosial, sementara epistemologinya menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses penciptaan makna sehingga hubungan dengan partisipan bersifat dialogis dan kolaboratif (Fitri et al., 2025). Secara metodologis, paradigma ini mendorong penggunaan pendekatan kualitatif naturalistik seperti studi kasus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk memahami makna dalam konteks nyata, sekaligus tetap fleksibel dan responsif terhadap dinamika kenyataan yang terus berubah di lapangan.

Secara aksiologis, paradigma konstruktivisme menuntut reflektivitas dan transparansi peneliti dalam proses pemaknaan bersama partisipan, sehingga temuan penelitian tidak hanya menggambarkan potensi kelompok tani secara deskriptif, tetapi juga merefleksikan bagaimana masyarakat sendiri memahami dan mengonstruksi strategi pemanfaatan aset pertanian mereka. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme memperkuat peran peneliti sebagai fasilitator pemaknaan bersama, yang berkontribusi pada penggalian pemahaman kontekstual mengenai optimalisasi aset lokal kelompok tani di Desa Pakubeureum.

c. Metode Penelitian

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada penggalian dan pemanfaatan aset, kekuatan, serta potensi lokal yang dimiliki oleh komunitas (Al-Kautsari, 2020). Pendekatan ini memandang masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam merancang, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan proses pembangunan (Ramadhan et al., 2025). Fokus utamanya adalah mengoptimalkan kapasitas sosial dan sumber daya lokal untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan pembangunan (Ashofa et al., 2024). Adapun Langkah-langkah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu:

- a) *Discovery*
- b) *Define*
- c) *Dream*
- d) *Design*
- e) *Destiny*

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa informasi, keterangan, serta fakta-fakta yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi data mengenai pemanfaatan potensi lokal oleh kelompok tani di Desa

Pakubeureum dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi petani, data mengenai tahapan atau proses optimalisasi yang dilakukan oleh kelompok tani berdasarkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), serta data mengenai hasil yang diperoleh dari upaya optimalisasi tersebut dalam meningkatkan kemandirian ekonomi petani.

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala bentuk informasi yang relevan dan dapat menunjang proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini, narasumber berasal dari anggota kelompok tani Desa Pakubeureum, Kecamatan Kertajati, kabupaten Majalengka. Para narasumber tersebut terdiri atas ketua kelompok tani, anggota aktif, serta perwakilan pemerintah desa, yang terlibat dalam kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat di Desa Pakubeureum.

b. Data Skunder

Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur dan catatan yang berkaitan dengan topik penelitian,

termasuk rincian mengenai kegiatan kelompok tani Desa Pakubeureum.

e. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas ketua kelompok tani, anggota aktif, serta perwakilan pemerintah desa yang terlibat dalam kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2020) purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga hanya individu yang memenuhi kriteria relevan yang dijadikan sumber data. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari para pelaku yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait optimalisasi aset kelompok tani, sehingga data yang diperoleh memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya peningkatan kemandirian ekonomi melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

f. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian kualitatif, pemilihan Teknik pengumpulan data menjadi aspek krusial karena, mutu data yang dihimpun sangat memengaruhi kedalaman analisis serta keabsahan temuan. Pada penelitian ini digunakan pendekatan triangulasi, yakni penerapan beberapa teknik pengumpulan data sekaligus untuk memperoleh informasi yang lebih kaya, akurat, dan menyeluruh. Teknik yang

digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga metode tersebut dipadukan agar mampu memberikan Gambaran khomperensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani, karena masing-masing menguatkan satu sama lain.

a. Observasi

Obsevasi dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan data tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks yang sebenarnya menurut Creswell dalam buku (Sugiyono, 2020) Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai dinamika kelompok tani serta pemanfaatan aset yang dimiliki dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap Lokasi kegiatan pertanian, aktivitas kerja kelompok, serta interaksi sosial yang berlangsung selama proses produksi dan pengelolaan hasil pertanian.

Selanjutnya peneliti juga mengidentifikasi berbagai aset yang relevan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), seperti keterampilan petani, ketersediaan lahan dan peralatan, jaringan sosial kelompok, serta potensi ekonomi hasil panen. Semua temuan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) untuk mendukung proses analisis dan triangulasi data dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk mendapatkan informasi, perspektif, dan pengalaman mereka terkait dengan topik yang diteliti menurut Creswell dalam buku (Sugiyono, 2020), Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih lengkap mengenai peran kelompok tani dalam mengoptimalkan potensi aset desa dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Informan dalam wawancara meliputi ketua kelompok tani, anggota aktif, serta perwakilan pemerintah desa yang terlibat dalam kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat.

Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang mencakup topik tentang pemanfaatan aset pertanian, hambatan yang dihadapi kelompok, strategi peningkatan nilai tambah hasil panen, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan untuk memperkuat kemandirian ekonomi anggota.

c. Dokumentasi

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang mempelajari dan menganalisis berbagai jenis dokumen, baik cetak maupun digital, untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan masalah atau tujuan penelitian menurut Bowen dalam buku (Sugiyono, 2020). Dokumentasi dilakukan dengan merekam berbagai peristiwa

yang telah berlangsung, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Untuk menjaga keaslian dan kredibilitas informasi, peneliti mengumpulkan serta menyimpan bukti berupa foto dan data yang relevan dengan penelitian. Proses dokumentasi ini bertujuan memperkaya dan melengkapi data yang sebelumnya diperoleh melalui observasi dan wawancara.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan untuk memverifikasi kebenaran data sekaligus memperkaya informasi yang diperoleh. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures* menurut Wiliam Wiersma, 1986 dalam buku (Sugiyono, 2020). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi, yang dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

h. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (1984) dalam buku (Sugiyono, 2020), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari analisis data ini, kesimpulan dapat ditarik. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Di tahap ini peneliti merekap hasil wawancara, selanjutnya peneliti memilih sesuai dengan optimalisasi potensi kelompok tani dalam meningkatkan kemandirian ekonomi.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data atau penyajian data, penyajian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat untuk memudahkan pemahaman penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data terkait upaya optimalisasi Kelompok Tani Desa Pakubeureum sebagai proses meningkatkan kemandirian ekonomi petani di Desa Pakubeureum.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah menyajikan data Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

i. Lokasi Penelitian

Desa Pakubeureum dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut memiliki kelompok tani yang aktif dan berpotensi untuk dikembangkan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Desa ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu upaya optimalisasi aset lokal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, kelompok tani di Desa Pakubeureum memiliki struktur kelembagaan yang relatif solid, kegiatan produksi yang berkelanjutan, serta dukungan sosial dan lingkungan yang memungkinkan implementasi strategi pemberdayaan berbasis aset. Kondisi ini menjadikan Desa Pakubeureum sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk dikaji dalam rangka

memahami proses pemanfaatan potensi pertanian dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

